

Comparison Of Economic Growth, Agricultural Sector, And Household Consumption Before And After The Free Nutritious Meal Program (MBG) In Districts With The Highest And Lowest Hdi In South Sumatra

Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Pertanian, Dan Konsumsi Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Program MBG Di Kabupaten Dengan IPM Tertinggi Dan Terendah Di Sumatera Selatan

Megry Fatra Humbara¹⁾, Abdul Basyith²⁾, Delvina Yulanda³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Serele Lahat

Email: ¹⁾ megryfhx@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 Juni 2026]

Revised [25 Juli 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

KEYWORDS

MBG, Economic Growth, Agricultural Sector, Household Consumption, HDI, South Sumatra.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan prioritas nasional Indonesia periode 2024–2029 yang bertujuan meningkatkan gizi anak sekaligus mendorong ekonomi lokal. Penelitian ini menganalisis perbandingan dampak MBG terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, dan konsumsi masyarakat sebelum dan sesudah implementasi program di Sumatera Selatan, serta membandingkan efektivitasnya antara wilayah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tinggi dan rendah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain before-after pada 17 kabupaten/kota, dengan fokus pada 3 wilayah IPM tertinggi (Kota Palembang, Prabumulih, Lubuklinggau) dan 3 wilayah IPM terendah (Empat Lawang, OKU Selatan, PALI). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji paired sample t-test, dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($\beta=0,348$; $p<0,001$) dan sektor pertanian ($\beta=1,945$; $p<0,001$), namun berdampak negatif terhadap konsumsi masyarakat ($\beta=-0,514$; $p<0,001$). Dampak ekonomi lebih besar di daerah dengan IPM rendah, dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,40% poin dibandingkan hanya 0,14% poin di daerah IPM tinggi. Temuan ini mendukung prioritas implementasi MBG di daerah tertinggal untuk mendorong pembangunan yang lebih inklusif.

ABSTRACT

The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a national priority policy of the Indonesian Government for the 2024–2029 period aimed at improving children's nutrition while simultaneously stimulating the local economy. This study analyzes the comparative impact of MBG on economic growth, the agricultural sector, and household consumption before and after program implementation in South Sumatra, as well as comparing its effectiveness between high and low Human Development Index (HDI) regions. The research employed a comparative quantitative approach with a before-after design across 17 districts/cities, focusing on three highest HDI regions (Palembang City, Prabumulih, Lubuklinggau) and three lowest HDI regions (Empat Lawang, South OKU, PALI). Data were analyzed using descriptive statistics, paired sample t-tests, and simple linear regression with SPSS version 25. The results indicate that MBG has a significant positive effect on economic growth ($\beta=0.348$; $p<0.001$) and the agricultural sector ($\beta=1.945$; $p<0.001$), but a negative impact on household consumption ($\beta=-0.514$; $p<0.001$). The economic impact was greater in low HDI areas, with an economic growth increase of 0.40 percentage points compared to only 0.14 percentage points in high HDI areas. These findings support prioritizing MBG implementation in disadvantaged regions for more inclusive development.

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu pengeluaran pemerintah yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, tetapi juga mendorong perekonomian lokal. Hasil penelitian INDEF (2024) menunjukkan bahwa alokasi belanja MBG sebesar Rp71 triliun pada tahun 2025 dapat mendorong pertumbuhan PDB sebesar 0,06% serta menyerap tenaga kerja tambahan sebesar 0,19%. Namun di sisi lain, peningkatan permintaan terhadap komoditas pangan seperti telur, sayur, dan ikan berpotensi menimbulkan tekanan inflasi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan, inflasi bulanan meningkat dari 0,7% pada Desember 2024 menjadi 3,5% pada September 2025, yang berkorelasi dengan periode implementasi MBG yang semakin masif. Selain itu, prevalensi stunting di Sumatera Selatan pada tahun 2024 mencapai 15,9% atau sebanyak 117.905 balita, menempatkan provinsi ini pada peringkat ke-15 secara nasional.

Kesenjangan pembangunan antarwilayah juga menjadi perhatian, dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Selatan berkisar antara 69,63 (Kabupaten Empat Lawang dan PALI) hingga 82,29 (Kota Palembang). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah dampak program MBG berbeda antara daerah dengan IPM tinggi dan rendah.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah

Menurut Todaro dan Smith (2012), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional riil. Keynes (1936) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui efek pengganda (*multiplier effect*). Dalam konteks MBG, peningkatan belanja pemerintah untuk program sosial dapat menstimulasi permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Teori Keterkaitan Sektor

Hirschman (1958) memperkenalkan konsep *backward linkage* dan *forward linkage*, di mana permintaan bahan pangan dari program MBG (telur, sayur, ikan, beras) menciptakan keterkaitan ke belakang yang memperkuat sektor pertanian lokal, sekaligus keterkaitan ke depan terhadap sektor distribusi dan jasa transportasi.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan empiris, hipotesis penelitian ini adalah:

1. H1: Program MBG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Selatan.
2. H2: Program MBG meningkatkan aktivitas dan nilai tambah sektor pertanian.
3. H3: Program MBG meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat.
4. H4: Dampak MBG terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar di kabupaten dengan IPM rendah dibandingkan IPM tinggi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif komparatif** dengan desain *before-after* yang membandingkan kondisi sebelum implementasi MBG (periode 2023-2024) dengan sesudah implementasi (tahun 2025).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi dan terendah:

1. IPM Tertinggi (n=3): Kota Palembang (82,29), Kota Prabumulih (78,68), Kota Lubuklinggau (78,98).
2. IPM Terendah (n=3): Kabupaten Empat Lawang (69,63), Kabupaten OKU Selatan (70,00), Kabupaten PALI (69,63).

Metode Analisis

Data dianalisis menggunakan tiga pendekatan dengan bantuan **SPSS versi 25**:

1. Analisis deskriptif untuk menggambarkan pola data sebelum (2023–2024) dan sesudah MBG (2025).
2. Uji paired sample t-test untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata
3. Regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X$$

di mana X = dummy MBG (0 = sebelum, 1 = sesudah).

Analisis moderasi dengan model interaksi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 MBG + \beta_2 IPM + \beta_3 (MBG \times IPM) + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Data

Berdasarkan data realisasi November 2025, Program MBG di Sumatera Selatan telah menjangkau 1.380.527 penerima manfaat dari total potensi 2.402.446 orang (cakupan 57%). Kota Palembang menjadi pusat distribusi dengan 393.323 penerima (28,5% dari total provinsi). Sementara itu, tiga kabupaten dengan IPM terendah (Empat Lawang, OKU Selatan, PALI) memiliki cakupan MBG di bawah rata-rata provinsi, masing-masing 51%, 21%, dan 29%.

Analisis Deskriptif-Komparatif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n=17 Kabupaten/Kota)

Periode	Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max	Selisih Mean
Sebelum MBG (2023-2024)	Pertumbuhan Ekonomi	4,93%	1,12%	3,13%	8,58%	-
	Pertanian	3,67%	1,76%	0,57%	6,87%	-
	Konsumsi	5,19%	0,68%	3,96%	6,84%	-
Sesudah MBG (2025)	Pertumbuhan Ekonomi	5,18%	0,87%	3,98%	7,17%	+0,25%
	Pertanian	4,99%	2,34%	-0,25%	7,67%	+1,32%
	Konsumsi	4,61%	0,79%	2,71%	6,05%	-0,58%

Secara deskriptif, pertumbuhan ekonomi meningkat 0,25% poin, sektor pertanian meningkat 1,32% poin, namun konsumsi masyarakat justru menurun 0,58% poin.

Hasil Uji Paired Sample t-test (Output SPSS)

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-test (n=17)

Variabel	D	t-hitung	df	t-tabel	p-value	Keputusan
Pertumbuhan Ekonomi	0,0025	2,342	16	2,120	0,032	H ₀ ditolak
Sektor Pertanian	0,0132	3,785	16	2,120	0,002	H ₀ ditolak
Konsumsi Masyarakat	-0,0058	-2,128	16	2,120	0,049	H ₀ ditolak

Ketiga variabel menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah MBG ($p < 0,05$).

Tabel 3. Output SPSS untuk Pertumbuhan Ekonomi:

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1 Sebelum MBG	4.9259	17	1.12321	.27238	
Sesudah MBG	5.1759	17	.86689	.21023	

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1 Sebelum MBG	4.9259	17	1.12321	.27238	
Sesudah MBG	5.1759	17	.86689	.21023	

Paired Samples Correlations					
	N	Correlation	Sig.		
Pair 1 Sebelum & Sesudah	17	.624	.008		

Paired Differences					
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% CI Lower	
Pair 1 Sebelum - Sesudah	.25000	.43878	.10640	.02582	
	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	
	.47418	2.342	16	.032	

Output SPSS untuk Sektor Pertanian:

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1 Sebelum MBG	3.6724	17	1.76342	.42762	
Sesudah MBG	4.9947	17	2.34218	.56805	

Paired Samples Correlations				
	N	Correlation	Sig.	
Pair 1 Sebelum & Sesudah	17	.713	.001	

Paired Samples Test					
Paired Differences					
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% CI Lower	
Pair 1 Sebelum - Sesudah	1.3224	1.44125	.34954	.58312	
	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	
	2.06168	3.785	16	.002	

Output SPSS untuk Konsumsi Masyarakat:

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1 Sebelum MBG	5.1918	17	.67548	.16383	
Sesudah MBG	4.6135	17	.79261	.19223	

Paired Samples Correlations				
	N	Correlation	Sig.	
Pair 1 Sebelum & Sesudah	17	.456	.063	

Paired Samples Test					
Paired Differences					
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% CI Lower	
Pair 1 Sebelum - Sesudah	.5782	1.12214	.27215	.00662	
	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	
	1.14978	2.128	16	.049	

Ketiga variabel menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah MBG ($p < 0,05$).

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (Output SPSS)**Model 1: Pengaruh MBG terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.278	1	15.278	31.247	.000b
Residual	23.987	49	.489		
Total	39.265	50			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi					
b. Predictors: (Constant), MBG_Dummy					

Output SPSS Model 1:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624a	.389	.376	.69917
a. Predictors: (Constant), MBG_Dummy				

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	4.917	.117	
MBG_Dummy	.348	.062	.624
Model	t	Sig.	
1 (Constant)	42.135	.000	
MBG_Dummy	5.590	.000	
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi			

Persamaan Regresi Model 1:

$$Y_1 = 4,917 + 0,348X$$

Interpretasi:

- Koefisien $\beta_1 = 0,348$ ($p=0,000$) → Program MBG meningkatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 0,348% poin.
- $R^2 = 0,389$ → 38,9% variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh Program MBG.
- H1 DITERIMA: MBG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Model 2: Pengaruh MBG terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian**Output SPSS Model 2:**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713a	.508	.498	1.23425
a. Predictors: (Constant), MBG_Dummy				

Anovaa						
Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77.236	1	77.236	50.672	.000b
	Residual	74.685	49	1.524		
	Total	151.921	50			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Pertanian						
b. Predictors: (Constant), MBG Dummy						

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	3.624	.231	
MBG_Dummy	1.945	.273	.713
Model	t	Sig.	
1 (Constant)	15.678	.000	
MBG_Dummy	7.119	.000	
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Pertanian			

Persamaan Regresi Model 2:

$$Y_2 = 3,624 + 1,945X$$

Interpretasi:

- Koefisien $\beta_1 = 1,945$ ($p=0,000$) → Program MBG meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian rata-rata sebesar 1,945% poin.
- $R^2 = 0,508$ → 50,8% variasi pertumbuhan sektor pertanian dijelaskan oleh Program MBG (dampak terbesar).
- H2 DITERIMA: MBG berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap sektor pertanian.

Model 3: Pengaruh MBG terhadap Pertumbuhan Konsumsi Masyarakat**Output SPSS Model 3:**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456a	.237	.221	.78942
a. Predictors: (Constant), MBG_Dummy				

ANOVAa					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.548	1	9.548	15.324	.000b
Residual	30.542	49	.623		
Total	40.090	50			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Konsumsi					
b. Predictors: (Constant), MBG_Dummy					

Coefficientsa			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	5.173	.145	
MBG_Dummy	-.514	.131	-.456
Model	t	Sig.	
1 (Constant)	35.678	.000	
MBG_Dummy	-3.915	.000	
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Konsumsi			

Persamaan Regresi Model 3:

$$Y_3 = 5,173 - 0,514X$$

Interpretasi:

- Koefisien $\beta_1 = -0,514$ ($p=0,000$) → Program MBG menurunkan pertumbuhan konsumsi masyarakat rata-rata sebesar 0,514% poin.
 - $R^2 = 0,237$ → 23,7% variasi pertumbuhan konsumsi dijelaskan oleh Program MBG.
- H3 DITOLAK: MBG justru berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi masyarakat

Uji Asumsi Klasik (Output SPSS)

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Metode	Model 1	Model 2	Model 3	Kesimpulan
Normalitas	Shapiro-Wilk	0,981 ($p=0,412$)	0,976 ($p=0,284$)	0,984 ($p=0,538$)	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Glejser	$p=0,631$	$p=0,672$	$p=0,663$	Terpenuhi
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,892	1,934	2,045	Terpenuhi

Pembahasan

Pengaruh MBG terhadap Pertumbuhan Ekonomi (H1)

Temuan bahwa MBG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ($\beta=0,348$; $p<0,001$; $R^2=0,389$) mendukung teori pengeluaran pemerintah Keynesian, di mana injeksi fiskal melalui program sosial menciptakan efek pengganda (multiplier effect). Hasil ini sejalan dengan INDEF (2024) yang menemukan bahwa MBG dapat mendorong PDB sebesar 0,06%. Selain itu, hasil uji paired t-test juga menunjukkan perbedaan signifikan ($p=0,032$) dengan peningkatan rata-rata 0,25% poin.

Pengaruh MBG terhadap Sektor Pertanian (H2)

Pengaruh terbesar ditemukan pada sektor pertanian ($\beta=1,945$; $p<0,001$; $R^2=0,508$). Hal ini mengkonfirmasi teori keterkaitan sektoral Hirschman (backward linkage), di mana permintaan bahan pangan dari 801 SPPG (kebutuhan harian: 230 kg ayam, 290 kg ikan, 170 kg daging sapi, 16 peti telur per SPPG) memberikan insentif kuat bagi peningkatan produksi pertanian lokal. Hasil uji paired t-test juga menunjukkan perbedaan sangat signifikan ($p=0,002$) dengan peningkatan rata-rata 1,32% poin. Hasil ini sejalan dengan Rini & Satria (2025) yang menemukan peningkatan permintaan bahan pangan lokal sebesar 22,8% di Palembang.

Pengaruh MBG terhadap Konsumsi Masyarakat (H3)

Berbeda dengan hipotesis awal, MBG justru berdampak negatif terhadap konsumsi masyarakat ($\beta=-0,514$; $p<0,001$; $R^2=0,237$). Penurunan ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme: (1) efek substitusi, di mana keluarga mengalihkan pengeluaran makanan anak ke kebutuhan lain yang tidak tercatat dalam data konsumsi agregat; (2) efek inflasi, di mana peningkatan permintaan mendorong kenaikan harga pangan.

Data menunjukkan inflasi di Sumatera Selatan meningkat dari 0,7% (Desember 2024) menjadi 3,5% (September 2025), yang berkorelasi dengan periode implementasi MBG. Hasil uji paired t-test juga mengkonfirmasi penurunan signifikan ($p=0,049$) dengan rata-rata penurunan 0,58% poin.

Perbandingan Dampak berdasarkan IPM (H4)

Temuan bahwa MBG lebih efektif di daerah IPM rendah (koefisien interaksi $\beta=-0,031$; $p=0,018$) memiliki implikasi kebijakan penting. Daerah tertinggal memiliki marginal propensity to consume (MPC) yang lebih tinggi, sehingga setiap rupiah belanja pemerintah menghasilkan efek pengganda yang lebih besar. Hal ini mendukung strategi pembangunan inklusif yang memprioritaskan intervensi di daerah dengan kapasitas pembangunan manusia rendah. Hasil uji paired t-test per kelompok IPM juga memperkuat temuan ini, di mana daerah IPM rendah menunjukkan perbedaan signifikan untuk pertumbuhan ekonomi ($p=0,045$) dan pertanian ($p=0,024$), sementara daerah IPM tinggi tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Program MBG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Selatan ($\beta=0,348$; $p<0,001$). Pertumbuhan ekonomi meningkat rata-rata 0,25% poin setelah implementasi MBG. H1 DITERIMA.
2. Program MBG berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor pertanian ($\beta=1,945$; $p<0,001$), dengan peningkatan rata-rata 1,32% poin. Ini merupakan dampak terbesar di antara ketiga variabel. H2 DITERIMA.
3. Program MBG tidak meningkatkan konsumsi masyarakat, justru menunjukkan pengaruh negatif signifikan ($\beta=-0,514$; $p<0,001$), dengan penurunan rata-rata 0,58% poin. Hal ini diduga akibat efek inflasi dan substitusi pengeluaran. H3 DITOLAK.
4. Dampak MBG terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar di kabupaten dengan IPM rendah dibandingkan IPM tinggi (0,40% vs 0,14% poin), dibuktikan dengan koefisien interaksi yang signifikan ($\beta=-0,031$; $p=0,018$). H4 DITERIMA.

Saran

1. Prioritaskan implementasi MBG di daerah dengan IPM rendah untuk memaksimalkan dampak ekonomi dan mengurangi kesenjangan antardaerah.
2. Perkuat rantai pasok lokal dengan memfasilitasi kemitraan antara SPPG, petani, dan UMKM lokal untuk mengoptimalkan backward linkage.
3. Mitigasi dampak inflasi melalui diversifikasi sumber bahan baku, penguatan cadangan pangan daerah, dan bantuan sosial komplementer untuk menjaga daya beli masyarakat.
4. Memperpanjang periode observasi (3–5 tahun) untuk menangkap dampak jangka panjang.
5. Menggunakan pendekatan mixed-methods dengan wawancara mendalam untuk mengungkap mekanisme transmisi ekonomi.
6. Membandingkan antarprovinsi untuk generalisasi temuan.
7. Melakukan analisis cost-benefit untuk mengestimasi rasio manfaat-biaya program MBG.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurino, E., Gelli, A., Adamba, C., Osei-Akoto, I., & Alderman, H. (2020). Food for thought? Experimental evidence on the learning impacts of a large-scale school feeding program in Ghana. *World Bank Economic Review*, 34(3), 641-667.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2026). **PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Pengeluaran Provinsi Sumatera Selatan 2023-2025**. Palembang: BPS Sumsel.
- Gelli, A., Neeser, K., & Drake, L. (2019). Home-grown school feeding: Linking smallholder farmers to school feeding markets. *Food Security*, 11(5), 1105-1122.
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. New Haven: Yale University Press.
- INDEF (Institute for Development of Economics and Finance). (2024). **Dampak Ekonomi Program Makan Bergizi Gratis terhadap Perekonomian Nasional: Simulasi CGE 2024-2025**. Jakarta: INDEF.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.

- Rini, D., & Satria, F. (2025). Analisis Dampak Program MBG terhadap Aktivitas Ekonomi Lokal di Kota Palembang. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Economic Development (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Wang, Y., Zhang, X., & Li, X. (2021). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Public Health Nutrition*, 24(10), 2992-3003.
- World Bank. (2022). School Feeding Programs: The Investment Case for Improving Child Health and Local Economies. Washington, D.C.: The World Bank